

BAB III

AL-QUR'AN DAN TERJEMAH BAHASA BANJAR

Pada bab ini peneliti membawakan pembahasan mengenai Gagasan awal penulisan dan Terjemah Al-Qur'an dengan terjemah Bahasa Banjar, selanjutnya menjabarkan alasan pembentukan Tim Revisi, kemudian yang terakhir menjelaskan mengenai iluminasi bercorakkan keragaman seni daerah yang digunakan dalam Mushaf edisi cetak tahun 2020.

A. Latar Belakang dan Gagasan Awal

Indonesia dianugerahi dengan limpahan keanekaragaman suku, budaya, juga Bahasa. Tersebar 300 bahasa dalam 17.000 pulau yang Indonesia miliki. Anugerah yang dimiliki negara ini patut untuk dijaga, dirawat, dilestarikan oleh bangsa ini sendiri sebagai bukti perhatian dan cinta terhadap tanah air. Harus ada kesadaran bagi Masyarakat dalam memahami pentingnya melestarikan dan menjaga Bahasa yang digunakan oleh nenek moyang mereka sebagai warisan yang tak ternilai harganya sebagai bukti peradaban yang maju di zaman yang modern tanpa meninggalkan jati diri mereka sebagai putra/putri daerahnya atau secara umum sebagai putra/putri Indonesia yang memiliki wawasan nasional negaranya.¹

Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama menunjukkan keikut sertaannya

¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Banjar* (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2017), Kata Pengantar Penerjemahan

dalam menjaga apa yang Indonesia ini miliki dengan upaya menghadirkan Al-Qur'an ke bahasa-bahasa daerah lokal yang Indonesia miliki.

Pada kondisi dilapangan, beberapa faktor juga mempengaruhi bagaimana pemahaman terhadap Al-Qur'an masih cenderung terbatas, diantaranya seperti bagaimana latar belakang Pendidikan agama, lingkungan budaya lokal, pemahaman akan Bahasa asli Al-Qur'an bagi pengajar Qur'an, serta kelangkaan terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa daerah. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan yang mendasari adanya gagasan dalam melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa Nusantara dirasa penting.

Dihadirkan beberapa tujuan sebagai bahan orientasi dalam spektrum makro seperti diantaranya: 1) meningkatkan khazanah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa lokal daerah; 2) sebagai media memahami Al-Qur'an dengan lebih mudah dengan penggunaan Bahasa lokal yang dihadirkan dalam terjemahannya; 3) ikut serta dalam pelestarian Bahasa lokal daerah sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia dari kepunahan; 4) memudahkan dalam menerapkan pemahaman ajaran Al-Qur'an dalam isi kandungannya.

Harapan dari penulisan dan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Banjar adalah meningkatkan kualitas kehidupan keberagamaan di Indonesia, ini sesuai dengan terwujudnya Masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin sebagai misi pembanguna di bidang agama.²

Melalui periode 2011 hingga 2016 sendiri Puslitbang LKKMO, Badan Litbang dan

² Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah...* Kata Pengantar Penerjemahan.

Diklat Kementerian Agama RI telah melakukan banyak program penerjemahan ke Bahasa Daerah. Dua Belas penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-bahasa lokal Daerah yang keberhasilan tersebut tidak terlepas dari turut andilnya Universitas-universitas atau Perguruan Tinggi setempat. Dua belas Bahasa Daerah tersebut diantaranya adalah:

- 1). Bahasa Makassar (Sulawesi Selatan) yang bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
- 2). Bahasa Kaili (Sulawesi Tengah) yang bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam/STAIN Palu;
- 3). Bahasa Sasak (Nusa Tenggara Barat) yang bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri/IAIN Mataram;
- 4). Bahasa Minang (Sumatera Barat) yang bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri /UIN Imam Bonjol Padang;
- 5). Bahasa Dayak Kanayatn (Kalimantan Barat) bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri/ IAIN Pontianak;
- 6). Bahasa Jawa Banyumasan (Jawa Tengah) bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri/ IAIN Purwokerto);
- 7). Bahasa Toraja (Sulawesi Selatan) bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri/ IAIN Palopo juga Universitas Islam Negeri/ UIN Alauddin Makassar;
- 8). Bahasa Mongondow (Sulawesi Utara) bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri/ IAIN Manado;
- 9). Bahasa Batak Angkola (Sumatera Utara) bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri/ UIN Sumatera Utara;

- 10). Bahasa Melayu Ambon (Maluku) bekerjasama dengan Institut Agama Islam Negeri/ IAIN Ambon;
- 11) Bahasa Bali (Bali) bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam/ STAI Denpasar dan;
- 12). Bahasa Banjar (Kalimantan Selatan) bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Bahasa Banjar merupakan Bahasa yang umum digunakan Masyarakat Kalimantan Selatan sehari-hari sampai pada saat ini, namun dirasa mustahil apabila di zaman yang modern dengan segala kemudahan akses nasional bahkan internasional seseorang menghalau unsur-unsur asing yang masung dalam Bahasa yang digunakan Masyarakat Banjar khususnya generasi muda juga remaja yang terpapar gawainya setiap hari.

Diantara Langkah-langkah yang mutakhir yang dapat membentengi diri dari terjangan istilah-istilah asing atau kosa kata asing adalah dengan menjadikan Bahasa daerah itu sendiri lebih eksis lagi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, salah satunya seperti Al-Qur'an terjemah Bahasa Banjar ditulis dengan tujuan tersebut. Melestarikan Bahasa daerah itu sendiri sebetulnya adalah bentuk melestarikan nilai-nilai moral juga memelihara kearifan budaya itu sendiri.³

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin atau UIN Antasari Banjarmasin diberikan Amanah dalam penerjemahan Al-Qur'an kedalam Bahasa Banjar yang mana amanah tersebut diberikan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan didasari

³ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah...* Kata Pengantar Penerjemahan.

Surat Perjanjian Kerja Nomor: P.III/HM.00/219/2016 yang ditandatangani langsung oleh kepala Pusat yaitu Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA dan Tim Penerjemah pada saat itu diketuai oleh Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag yang mengetuai 7 orang yang merupakan pakar dibidangnya juga pada saat itu masih aktif sebagai pengajar (Dosen) diantara dua Perguruan Tinggi baik yang mengajar di UIN Antasari Banjarmasin ataupun di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Barisan tim penerjemah Pada saat itu diisi oleh lima orang ahli dengan gelar doktor dan dua orang Professor. Diantaranya;

- 1). Prof. Dr. Abdullah Karim (Ketua)
- 2). Prof. Dr. H. Akh Fauzi Aseri (Koordinator Daerah)
- 3). Dr. Wardani, M.Ag (Anggota) / (pada saat penelitian ini ditulis beliau telah mengemban gelar Professor)
- 4). Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag, (Anggota)
- 5). Dr. M. Rusydi, M.Ag.
- 6). Dr. H. Zulkifli, M.Pd. dan
- 7). Dr. H. Ahmad Mujahid, M.A

Kerja tim juga dibantu oleh Abd. Adim, SE. yang menangani proses administrasi juga keuangan.

Tantangan dalam hal menerjemahkan kitab suci Al-Qur'an tentu saja mengenai persoalan substansi akan makna ayat, oleh karena itu mereka yang merupakan pakar dalam keahlian ilmu agama khususnya Tafsir Al-Qur'an, namun bukan berarti hanya itu yang menjadi tantangan Tim dalam menerjemah

dikarenakan ketika berbicara mengenai Bahasa Banjar Sendiri, kompleksitas Bahasa terletak pada diaman Bahasa banjar dituturkan. Oleh karena itu orang yang mahir atau biasa dengan lancar menggunakan Bahasa tersebut bukan berarti serta merta dapat dikatakan ahli dalam Bahasa Banjar. Oleh karena itu peran Dr. H. Zulkifli M.Pd., selain bertugas sebagai anggota, beliau juga memiliki peran penting sebagai konsultan Bahasa.⁴

B. Pra Penerjemahan

Penulisan didasari dengan meninjau Bahasa Banjar yang umum atau dapat dikatakan mayoritas Masyarakat lebih dominan terhadap suatu dialek sebagai komunikasi verbal yang mereka gunakan di bumi Kalimantan Selatan. Secara umum terdapat dua dialek besar yang biasa dijumpai, yaitu Dialek Hulu dan juga Dialek Kuala. Pada daerah-daerah perkotaan yang tergolong besar seperti Banjarmasin, Banjarbaru, Martapura, Pleihari dan sekitarnya umumnya Masyarakat menggunakan Dialek Kuala, sedangkan Dialek Hilir akan sangat umum dijumpai ketika berada di daerah seperti Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tapin juga Tabalong yang cakupannya lebih luas dari segi penuturnya. Bila berbicara mengenai aspek apa yang menjadi pembeda yang kentara antara dua dialek ini maka, selain intonasi yang berbeda atau aksan yang berbeda, secara verbal ataupun tertulis penggunaan huruf vokal cenderung berlainan antara satu sama lain. Sebagai contoh pada kata pelan yaitu dalam Bahasa

⁴ Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar" Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, (2018), 43-44.

banjar dialek hulu adalah “*gimit*”, Adapun pada dialek Kuala pelafalan atau penulisannya adalah “*gemet* “. ⁵

Melihat dari konstruksi Bahasa banjar yang tidak hanya berdiri secara Tunggal tanpa variasi, referensi akurat diperlukan sebagai bahan komperasi juga pertimbangan dalam standar sistem penerjemahan yang berlaku. Kamus Bahasa banjar dihadirkan dalam projek penerjemahan ini diantaranya adalah Kamus yang disusun oleh Balai Bahasa Banjarmasin (2008) yaitu Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia dan karya Abdul Djebar Hapip yaitu Kamus Banjar-Indonesia yang pertamakali dicetak mulai pada tahun 1977 sampai cetakan kedelapan pada tahun 2008. Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala yang disusun oleh Balai Bahasa Banjarmasin 2008 juga digunakan sebagai bahan perbandingan karena memuat tidak hanya dialek Bahasa banjar Hulu tetapi juga Kuala.

Pertimbangan dalam memilih contoh kata tidak hanya berdasarkan apa yang ditemukan pada kamus, akan tetapi pengaruh suatu kata yang mudah dipahami mayoritas Masyarakat menjadi salah satu bahan pertimbangan. Contohnya saja, dalam Bahasa Banjar asli dari Jendela adalah ‘Lulunggang’, akan tetapi penggunaan dari kosa kata yang digunakan para generasi-generasi awal Masyarakat banjar ini sangat berkemungkinan tidak dipahami generasi setelahnya karena kosa kata tersebut memiliki kata lain yaitu “Jandila” yang sebenarnya merupakan hasil dari kata serapan Jendela. Tim penerjemah mengambil keputusan untuk menjadikan pemahaman secara umum sebagai bagian dari bahan pertimbangan. Dilain sisi bila ditemukan kosa kata yang tidak ditemukan dalam kamus, tim penerjemah akan

⁵ Khalilah Nur ‘Azmy, “Metode Penerjemahan Al-Qur’an,... 54-55.

merujuk pada penggunaan lisan Masyarakat banjar, terlebih karena semua anggota tim merupakan Putera Banua yang merupakan penutur asli.⁶

C. Metode dan Strategi Penerjemahan

Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Banjar lahir dari proses yang tidak sembarangan dan penuh ketelitian. Penerjemahan menggunakan metode serta pendekatan *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*, dengan kata lain ketika menerjemahkan lafal yang dapat diubah secara *harfiyyah* maka akan diterjemahkan secara *harfiyyah*, Adapun ketika menemukan lafal yang tidak dapat diterjemahkan secara *harfiyyah* maka akan melewati proses *tafsiriyyah*.⁷ Perlu diketahui bahwasanya Bahasa Arab sendiri merupakan Bahasa yang Istimewa, Bahasa Arab setidaknya memiliki 24 (Dua Puluh Empat) juta kata yang mana artinya Bahasa Arab memiliki keistimewaan dalam ranah kebahasaan yang unggul.⁸ Keistimewaan Bahasa Arab juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an dengan tegas seperti dalam firman Allah berikut:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَبَيِّنَاتٌ لِّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ۗ

ءَاذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya:

“Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: ‘Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?’ Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: ‘Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang

⁶ Khalilah Nur ‘Azmy, “Metode Penerjemahan Al-Qur’an ,... 55-56.

⁷ Khalilah Nur ‘Azmy, “Metode Penerjemahan Al-Qur’an ,... 51.

⁸ Moh Aman, “Bahasa Arab dan Bahasa Al-Qur’an”, *Tadarus Tarbawi: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*. Volume 3 No. 1 Jan-Jun 2021, 301.

mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh' ". (Q.S Fushilat:44)

Bahasa Arab merupakan Bahasa yang bisa dikatakan super karena daya penyampaian makna dapat dipahami dengan mudah sesuai kebetuhan atau konteks yang ingin di angkat. Segala makna atau suatu maksud cenderung memiliki kosa katanya sendiri. Agar lebih mudah untuk dipahami, secagai contoh ketika berbicara mengenai angin, jika seseorang mendapati peristiwa ketika angin berhembus datang dari dua arah maka angin tersebut disebut sebagai *nukba*, dilain sisi bila mana angin berhembus dari berbagai arah maka angin tersebut disebut sebagai *mutanaawihah*. Bila angin memberikan dampak seperti Bergeraknya dahan-dahan pepohonan meruntuhkannya, maka angin tersebut disebut sebagai *za'za'* dan seterusnya menyesuaikan konteks yang dimaksud maka angin memiliki setidaknya 100 kosa kata yang berkaitan dengan bagaimana angin tersebut digunakan.⁹ Maka bila Kembali kepada topik sebelumnya mengenai penerjemahan yang memerlukan penggunaan pendekatan *Tafsiriyyah* akan sangat masuk akal mengingat Bahasa Indonesia Bahkan tidak mendekati jumlah dari kata yang dimiliki Bahasa Arab.

Kemampuan atau keahlian yang dimiliki tim yang memang ahli di bidang Al-Qur'an terkhususnya mengenai tafsir membuka peluang untuk kritis dalam memilih dan memakai makna pada Bahasa Banjar yang paling dekat dengan makna yang ada pada Al-Qur'an.¹⁰ Al-Qur'an dengan terjemahannya Bahasa Banjar ini berpatok kepada Al-Qur'an dan terjemahannya yang disusun oleh Kemenag, akan

⁹ A.Mualif, "Orisinalitas dan Elastisitas Kosakata dalam bahasa arab", Lisanuna, Volume 9, No.1 (2019), 42-43.

¹⁰ Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an,... 52.

tetapi penerjemahan tetap secara bersamaan diikuti usaha untuk merujuk kepada kitab-kitab Tafsir sebagai bahan komparasi. Keorisinalitasan ini juga yang menjadi nilai khusus dari Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Banjar yang disusun tim penerjemah.

Pemilihan terjemahan yang tepat didasari dari usaha yang di antaranya seperti;

- 1) Melakukan pengamatan untuk membandingkan Terjemah Al-Qur'an Oleh tim Kemenag RI versi lam dengan Termahan Kemenag RI versi terbaru mengenai keakuratan serta pemilihan kata yang digunakan.
- 2) Terjemahan-terjemahan lainnya seperti karya M. Quraish Shihab yaitu Tafsir al-Mishbahnya, juga seperti karya Muhammad Asad The Message of the Qur'an dirujuk sebagai perbandingan
- 3) Bila diperlukan, mengkritisi terjemahan-terjemahan tersebut dengan bermodalkan penafsiran baik dengan analisis kebahasaan juga sumber otoritatifnya, seperti merujuk kepada ayat lain.¹¹

Keterbatasan pada suatu Bahasa untuk bisa memasukan suatu makna dari Bahasa lainnya sangat mungkin untuk terjadi, oleh karena itu dalam penerjemahan Al-Qur'an kedalam Bahasa Banjar ini ditetapkan opsi dalam menggunakan Bahasa alternatif sesudah Bahasa Banjar. Bahasa Melayu yang merupakan Bahasa yang sebenarnya umum ditengah Masyarakat banjar zaman dahulu menjadi alternatif atau opsi kedua dikarenakan Bahasa melayu sendiri merupakan bagian yang termasuk kedalam Bahasa Banjar itu sendiri, pada pratiknya terdapat kesamaan antara Bahasa banjar dan Bahasa melayu. Tidak heran jika Bahasa melayu

¹¹ Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an,... 53.

digunakan sebagai Bahasa yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang Banjar di zaman dahulu, terlebih ketika bercermin pada karya fenomenal Bernama *Sabîl al-Muhtadîn* yang merupakan karya dari seorang ulama yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, beliau menggunakan Bahasa melayu sebagai Bahasa tulisan ilmiah dalam karyanya. Juga tak lupa dalam karya beliau yang lain seperti *Tuhfat al-Râghibîn*.¹²

Bahasa lain seperti Bahasa Indonesia yang diadopsi kedalam Bahasa Banjar juga menjadi pilihan sebagai opsi lain dalam penerjemahan ini. Namun perlu diketahui bahwa opsi ini hanya akan digunakan ketika kosa kata yang tepat untuk merepresentasikan makna yang dicari atau dimaksud tidak ditemukan.

Metode tersebut tergolong lumrah dalam penerapannya dalam suatu Bahasa di mana ketika Bahasa lain dapat diserap dalam beberapa kosa katanya ke suatu Bahasa yang lain, kemudian ada penyesuaian dengan tata bahasanya. Hal ini bisa diamati contohnya dalam proses penyerapan pada penyerapan model pertama yang melahirkan *mu'arrab* (kosa kata Bahasa lain yang diadopsi dan disesuaikan kedalam Bahasa Arab), kemudian yang lainnya seperti *dakhil* (ketika kosa kata dari Bahasa asing dipertahankan kepada bahasa aslinya).

Penyerapan dari suatu bahasa kebahasa yang lain sangatlah alami bila melihat interaksi dari satu budaya kebudaya yang lain, terlebih bila membicarakan mengenai bahasa yang merupakan produk budaya hidup manusia, maka potensi yang mengarah perkembangan dan pertumbuhan pasti akan ditemukan. Sama halnya seperti budaya, bahasa juga memiliki kekayaan, juga sekaligus keterbatasan

¹² Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an,... 56.

yang masing-masing memiliki keunikan tertentu.¹³

Pada kondisi tertentu, penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa banjar ini juga dilakukan proses penggunaan kata dalam Bahasa Indonesia secara totalitas, hal ini dapat terjadi bila mana kata dalam Bahasa Banjar tidak memenuhi kriteria untuk digunakan pada kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an. contohnya saja seperti pada kata "*liwar*", kata ini bila diartikan kedalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai kata "maha", akan tetapi pemaknaan yang terkandung dalam kata *liwar* berpotensi membawa konotasi negatif dalam penggunaannya, sedangkan kata "maha" akan mengarah atau menjabarkan Allah. Allah *Subhannahu wa Ta'ala* tidak dapat diikuti kepada kata-kata yang memiliki konotasi yang negative, oleh sebab itu untuk menghindari pemaknaan-pemaknaan yang keliru atau berpotensi tidak tepat maka penggunaan kata "*liwar*" tidak digunakan akan tetapi menggunakan kata "maha" yang seutuhnya diambil dari Bahasa Indonesia.¹⁴

D. Presentasi Hasil Kerja Penerjemahan

Dimulai dari proses presentasi dari hasil terjemahan tim penerjemah yang dilakukan dua kali terhitung dari tanggal 16 sampai dengan 18 mei 2016 berlokasi di Hotel Aria Barito, kemudian presentasi kedua dilaksanakan dari tanggal 11 sampai dengan 13 Desember 2016 berlokasi di Hotel Golden Tulip atau saat ini dikenal dengan nama Hotel Galaxy yang dihadiri dari peserta umum sampai kepada tokoh-tokoh penting yang merupakan para penerjemah yang mana tujuan

¹³ Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an,... 56-57.

¹⁴ Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an ,... 57.

dihadirkannya para pakar ini sebagai narasumber pada bidang terkait seperti di bidang Tafsir, Bahasa Banjar, dan juga Budaya. Peserta umum dihadiri oleh utusan instansi-instansi antara lain seperti Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan, dan juga balai Bahasa yang berasal dari instansi pemerintahan. Kemudian peserta umum dihadiri oleh Perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Antasari atau UIN Antasari, organisasi sosial keagamaan yaitu Nahdatul Ulama dan juga Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia Tingkat provinsi dan kota, dan juga Badan Pengurus Masjid Sabilal Muhtadin. Pokok pembahasannya yang dipresentasikan pada pembahasan tersebut diantaranya mengenai terjemahan yang akurat, kepenulisan yang akurat, serta muata budaya.

Dari forum presentasi yang dikemukakan di atas dikumpulkanlah kritik juga saran, diantara hal yang dikemukakan pada forum tersebut seperti ketepatan terjemah, dari aspek kebahasaan, dan konsistensi dari ungkapan yang digunakan. Adapun tim telah menanggapi masukan yang telah diterima secara keseluruhan pada kata pengantar. Pada kata pengantar penerjemahan, diakui bahwasanya kendala banyak didapati baik yang ditemukan ditengah proses penerjemahan ataupun pada masalah teknis.

Susunan ayat atau tata letak menjadi kendala teknis yang tim penerjemah harus hadapi. kendati demikian, masalah tersebut dapat diatasi oleh tim khusus yang membantu dalam menyempurnakannya . Walau proses yang cukup Panjang serta kendala yang tidak dapat terelakkan, pengerjaan proyek penerjemahan dapat berada mendekati penutup yang mana pada akhirnya karya tersebut dapat berada pada proses pentashihan yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Kementerian Agama RI.¹⁵

E. Review Akhir dan Penerbitan Edisi Baru 2020

Kehadiran Al-Qur'an dengan Terjemahannya Bahasa Banjar ternyata banyak menarik perhatian Masyarakat sampai-sampai banyak bermunculan pertanyaan yang mengarah kepada cara mendapatkan karya tersebut atau seperti di mana mereka bisa mendapatkannya di luaran secara komersil. Berbagai tanggapan juga antusias Masyarakat mendorong UIN Antasari untuk mengambil langkah-langkah lebih lanjut, komunikasi dilakukan terhadap Tim Penerjemah dan diambil Keputusan untuk;

- 1). Membuat versi elektronik.
- 2). Mengubah desain sampul dengan ornamen yang mencerminkan nuansa Banjar yang lebih menonjol.
- 3). Menambahkan Kata Pengantar yang menjelaskan Langkah langkah yang diambil mulai dari metode hingga proses penerjemahan secara ringkas
- 4). Mencetak edisi baru secara banyak agar Al-Qur'an dengan Terjemahannya Bahasa Banjar ini mampu sampai ke lebih banyak orang secara luas.

Keputusan-keputusan di atas kemudian dilanjutkan dengan menghantarkannya kepada Kapuslit Lektur Khazanah Keagamaan, yaitu Dr. Muhammad Zain, MA, untuk meminta izin dalam mengambil Langkah-langkah yang telah direncanakan. Beliau kemudiana mengizinkan serta memberikan antusias yang besar akan kabar baik tersebut dan dengan mengantongi izin tersebut maka

¹⁵ Khalilah Nur 'Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an ,... 63-64.

rencana tersebut dapat dilaksanakan.

Setelah berdiskusi mengenai hasil dari naskah pada Al-Quran dengan terjemahannya Bahasa banjar sebelumnya, juga bagaimana tanggapan serta masukan dari luar, akhirnya para Penerjemah menyepakati rencana untuk melakukan re:review atau memeriksa Kembali juga sekaligus untuk me revisi Kembali pula naskah yang sudah ada. Adapun di kesempatan yang ada pada kali ini, Prof.Dr. Wardani, M.Ag menjadi ketua untuk tim revisi yang dibentuk. Beliau tidak sendiri karena dibantu oleh orang-orang yang sama pada penerjemahan sebelumnya mulai dari Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag, Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag, Dr. Ahmad Mujahid, MA, Dr. M. Rusydi, M.Ag, Dr. Norhidayat, M.Ag, dan Dede Hidayatullah S.Ag, M.Pd.

Pengerjaan yang dilakukan oleh Tim dimulai dari tahun 2018 hingga 2019. Dilain sisi ada Tim khusus dalam pengerjaan Kaligrafi dan juga ornamen sebagai representasi kebudayaan banjar, antara lain ada Rusdiah S.Ag, M.Pd.I dan Husnul Mujahidin SH.I dari Sanggar Kaligrafi Al-Banjari UIN Antasari. Terakhir, sebelum dilakukan pengajuan ke Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an di Jakarta, diminta sejumlah orang untuk melakukam pentashihan internal teks mushaf yang telah diselesaikan tim penerjemah. Perjalananpun sampai pada proses tata letak sampai penerbitannya yang mana hal tersebut dilaksanakan pada pertengahan tahun 2020.¹⁶

¹⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemah*,... Kata Pengantar Rektor.